

BAB V

KESIMPULAN

Situasi politik internasional yang semakin kompleks, mendorong berbagai Negara untuk terus mengkondisionalkan tindakan Negaranya demi melindungi kepentingan Negaranya dari ancaman luar. Setiap Negara memiliki politik luar negerinya masing –masing, yang mana merupakan strategi atau rencana tindakan yang dikeluarkan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Strategi tersebut akan disesuaikan dengan kondisi atau isu yang sedang dialami Negara. Sama halnya dengan Negara Tiongkok. Tiongkok merupakan Negara yang sejak dulu telah berambisi untuk tampil sebagai aktor *superpower global*, sehingga membuat Negaranya sangat spesifik dengan tujuan dan kepentingan Negara mereka. Demikian terdapat empat kepentingan nasional yang menjadi fokus utama politik luar negeri Tiongkok, yaitu; kestabilan keadaan domestik Negara, pertumbuhan ekonominya, keamanan nasional dan kerjasama regional.

Sebagai Negara yang sangat membela kepentingan nasionalnya, Tiongkok tentu akan menunjukkan sikap yang tegas terhadap pihak-pihak yang mengancam kepentingan Negaranya tersebut. Begitulah yang terjadi dengan Korea Selatan pada tahun 2016 lalu. Kebijakan Korea Selatan untuk menempatkan sistem pertahanan rudal THAAD milik Amerika Serikat dalam wilayah Negaranya sebagai tindakan yang diperkirakan dapat melindungi keamanan Negaranya dari ancaman kemampuan rudal balistik Korea Utara tersebut mendapat sikap kontra dari pihak Tiongkok. Sikap tersebut menyebabkan terjadinya konflik antara Tiongkok dengan

Korea Selatan, yang mana Tiongkok ingin Korea Selatan untuk membatalkan kebijakan THAAD tersebut, namun pihak Korea Selatan tetap teguh dengan kebijakannya. Alasan utama, Tiongkok kontra dengan kebijakan THAAD Korea Selatan dan ingin pihak Korea Selatan untuk membatalkan operasi penempatan sistem THAAD dalam negaranya adalah, dikarenakan sistem THAAD itu sendiri bagi pihak Tiongkok tidak dapat melindungi Korea Selatan dari kemampuan rudal Korea Utara yang luar biasa. Tidak hanya itu, Tiongkok merasa sistem THAAD yang merupakan teknologi militer milik Amerika Serikat, merupakan sistem yang dapat digunakan Amerika Serikat untuk memperluas pengaruhnya di Asia Timur dan juga sebagai rencananya untuk membidik Tiongkok. Sistem THAAD memiliki kemampuan untuk mendeteksi dan menunjukkan adanya aktivitas-aktivitas dari alat-alat militer dalam kisaran radarnya, radar milik THAAD merupakan radar jenis AN/TPY-2 dengan kemampuan frekuensi X-band yang berkapasitas untuk mengumpulkan data-data dikisaran hingga 2000km. Radar canggih milik sistem THAAD lah yang paling dikhawatirkan oleh Tiongkok, karena takut radar tersebut dapat digunakan Amerika Serikat untuk memata-matai aktivitas militer Tiongkok dan hal tersebut membawa ancaman terhadap pemilik potensi kepentingan militer Tiongkok yang kemudian akan memberi dampak buruk bagi keamanan nasionalnya.

Merasa kepentingan keamanannya terancam, pemerintah Tiongkok pun mengancam akan melakukan tindakan sesuai untuk membalas Korea Selatan yang dapat menghancurkan hubungan baik kedua negara apabila pihak Korea Selatan tidak segera membatalkan operasi penempatan sistem THAAD tersebut. Akan

tetapi, Korea Selatan tetap melanjutkan operasi penempatan sistem THAAD dalam wilayahnya yang kemudian mendorong Tiongkok untuk mengeluarkan strategi dengan tujuan untuk menekan Korea Selatan agar Negara tersebut tunduk dengan keinginan Tiongkok. Strategi yang digunakan Tiongkok adalah dengan memberi sanksi ekonomi terhadap industri perekonomian Korea Selatan. Demikian alasan utama mengapa pemerintah Tiongkok memilih menggunakan sanksi ekonomi sebagai instrumen untuk memenuhi kepentingannya terkait kebijakan sistem THAAD Korea Selatan adalah, karena sanksi ekonomi sendiri merupakan strategi yang digunakan sebagai tekanan untuk mempengaruhi Negara target agar mengubah kebijakannya tanpa melibatkan kekerasan. Prinsip politik luar negeri Tiongkok adalah kedamaian dengan demikian kekerasan sesuai prinsip Tiongkok hanya akan menciptakan bencana yang lebih besar ketimbang mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal, sehingga dalam iklim globalisasi sekarang Tiongkok cenderung menggunakan kekuatan ekonomi sebagai instrumen politik luar negerinya untuk memenuhi tujuannya.

Dalam isu THAAD Korea Selatan, pemerintah Tiongkok telah membuat pertimbangan dengan hasil bahwa sanksi ekonomi merupakan instrumen politik luar negeri yang lebih aman untuk kepentingan nasionalnya ketimbang menggunakan instrumen militer yang lebih banyak memberi kerugian apabila digunakan untuk menekan Korea Selatan terkait kebijakan THAAD tersebut. Pemerintah Tiongkok telah mengatakan bahwa, kekuatan militer Tiongkok mampu dengan mudah menghancurkan sistem THAAD tersebut, namun hal tersebut malah akan membawa ancaman terhadap keamanan Tiongkok karena dengan

menghancurkan THAAD berarti berhubungan dengan Tiongkok menggunakan rudal balistiknya sendiri untuk menyerang, eksekusi kekuatan rudal balistiknya dalam serangan THAAD akan mengekspos kemampuan militernya terhadap Amerika Serikat yang merupakan kekhawatiran utama Tiongkok terkait adanya sistem THAAD milik Amerika Serikat di Korea Selatan. Pemerintah Tiongkok tentu akan menghindari ancaman tersebut dan fokus untuk melindungi keamanannya, sehingga kemudian memilih sanksi ekonomi sebagai strateginya.

Tidak hanya aman untuk digunakan, alasan lain pemerintah Tiongkok memilih menggunakan sanksi ekonomi adalah karena Tiongkok memegang kekuatan besar dalam perekonomian terhadap Korea Selatan. Tiongkok merupakan mitra perdagangan terbesar Korea Selatan dan merupakan pasar utama barang-barang ekspornya, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor sukses keberhasilan strategi sanksi ekonomi Tiongkok dalam mendorong Korea Selatan untuk mempertimbangkan kebijakan penggunaan sistem THAAD dalam Negaranya.

Tiongkok menerapkan sanksi ekonomi terhadap industri entertainment milik Korea Selatan yang dikenal sebagai *Korean Wave*, Tiongkok yang merupakan konsumen nomor satu *Korean wave*, kemudian melarang musik, acara tv, webtoon, dan arti-artis asal Korea Selatan untuk di konsumsi dalam Negaranya. *Korea Wave* yang merupakan salah satu pendorong kuat demi kemajuan industri Korea Selatan mendapatkan kerugian yang hebat setelah Tiongkok menerapkan sanksi ekonominya. Tidak hanya pada bidang entertainment, industri lainnya juga mendapat kerugian setelah sanksi ekonomi diterapkan oleh Tiongkok, seperti pada industri kosmetik, makanan, dan pariwisata. Segala jenis ekspor kosmetik dan

makanan asal Korea Selatan mengalami kesulitan untuk memasuki pasar Tiongkok, pariwisata Korea Selatan juga kehilangan konsumernya setelah Tiongkok membatasi wisatawannya untuk pergi ke Korea Selatan. Terlebih lagi, sanksi ekonomi Tiongkok paling memberi dampak terhadap salah satu perusahaan besar Korea Selatan, yaitu Perusahaan Lotte yang merupakan investor asing paling besar milik Korea Selatan di Tiongkok. Tiongkok mengambil langkah untuk menutup cabang toko asal perusahaan Lotte yang beroperasi di negaranya, akibatnya perusahaan Lotte mengalami kerugian besar pada tahun 2017.

Demikian, dilihat dari adanya kerugian yang diterima oleh Korea Selatan, membuktikan bahwa strategi sanksi ekonomi Tiongkok telah berhasil untuk membawa keuntungan bagi Tiongkok dan memberikan dampak yang tidak bisa diabaikan oleh Korea Selatan. Hubungan kedua negara yang juga terancam, dan faktor Korea Selatan yang masih membutuhkan pasar Tiongkok diyakini pemerintah Tiongkok dapat mendorong Korea Selatan untuk segera mengambil kebijakan sesuai dengan keinginan Tiongkok terkait penggunaan sistem THAAD. Berdasarkan hal tersebut, refleksi yang dapat diambil dari skripsi ini adalah bahwa setiap negara memiliki strateginya demi memenuhi kepentingan atau tujuan negaranya, strategi yang dipilih sesuai dengan keadaan dan atas dasar pertimbangan untung-rugi yang rasional sehingga dapat secara maksimal memenuhi kepentingan negara.

